

Relasi Makna Dan Teknik Penciptaan Humor Dalam Wacana *Stand Up Comedy* Indra Frimawan Pada Acara Komedi Klasik

Arvel Abyan Liwan¹, M. Hermintoyo²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

1. Pos-el: arvel.liwan30@gmail.com; hermintoyo@lecturer.undip.ac.id

Abstract

This study aims to describe the forms of meaning relations and humour creation techniques used by Indra Frimawan in the Komedi Klasik show. The theories used as the basis for this study are semantic theory with a focus on meaning relations and Arthur Asa Berger's theory of humour creation techniques. The method used is qualitative descriptive with a semantic approach and equivalent analysis technique. The data was obtained from videos of Indra Frimawan's stand-up comedy performances broadcast on the Khong Guan Biscuits Indonesia YouTube channel. The results of the study show that Indra Frimawan uses various forms of meaning relations such as polysemy, homonymy, hyponymy, synonymy and antonymy in creating humour. In addition, various humour creation techniques were also found to be used, such as definitions, absurdity, infantilism, exaggeration, and sarcasm. The use of semantic relations in comedic speech not only creates a funny effect, but also creates an ambiguity of meaning that seems absurd but also encourages the audience to think more deeply. This makes Indra Frimawan's style of humour distinctive, intelligent and creative.

Keywords: Semantics, Meaning Relations, Humor, Stand-up Comedy, Humor Creation Techniques.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk relasi makna serta teknik penciptaan humor yang digunakan oleh Indra Frimawan dalam acara Komedi Klasik. Teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini adalah teori semantik dengan fokus pada relasi makna serta teori teknik penciptaan humor oleh Arthur Asa Berger. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik dan teknik analisis padan. Data diperoleh dari video pertunjukan *stand up comedy* Indra Frimawan yang ditayangkan di kanal Youtube Khong Guan Biscuits Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indra Frimawan menggunakan berbagai bentuk relasi makna seperti polisemi, homonimi, hiponimi, sinonimi dan antonimi dalam menciptakan humor. Selain itu, ditemukan pula beragam teknik penciptaan humor yang digunakan, seperti *definitions*, *absurdity*, *infantilism*, *exaggeration*, dan *sarcasm*. Penggunaan relasi makna dalam tuturan komedi tidak hanya menciptakan efek lucu, tetapi juga menimbulkan ambiguitas makna yang terkesan absurd tetapi juga mendorong audiens untuk berpikir lebih dalam. Hal ini menjadikan gaya humor Indra Frimawan yang khas serta cerdas dan kreatif.

Kata kunci: Semantik, Relasi Makna, Humor, *Stand Up Comedy*, Teknik Penciptaan Humor.

Pendahuluan

Manusia saling membutuhkan untuk memenuhi tujuan dan kebutuhan hidupnya yang ia tidak bisa penuhi sendiri, maka dari itu manusia sangat bergantung dan harus bersosialisasi dengan yang lain. Dalam bersosialisasi manusia membutuhkan bahasa sebagai alat utama untuk saling

bertukar informasi dengan manusia lain baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan. Aktivitas manusia dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, selalu atau hampir tidak pernah terlepas dari kegiatan berbahasa (Wijana, 1994:21). Menurut Chaer (2014:45) Bahasa berfungsi sebagai

alat komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pemikiran, ide, atau pesan. Untuk mencapai keberhasilan dalam berkomunikasi, komunikasi atau pendengar harus bisa memahami maksud dari apa yang disampaikan oleh komunikator atau pembicara. Maka dari itu sangat penting untuk memahami makna, maksud ataupun arti dalam berkomunikasi.

Untuk mengetahui makna dalam sebuah tuturan kita dapat menggunakan salah satu ilmu dalam bidang linguistik yaitu semantik. Chaer (1994:2) menjelaskan semantik adalah istilah yang digunakan dalam bidang linguistik untuk mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandainya, atau dengan arti lain, semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari kerap kali ditemukan hubungan kemaknaan atau relasi makna antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya. Hubungan makna yang terjadi antara satuan bahasa juga biasa dikenal dengan istilah relasi makna. Menurut Chaer (1994:82) hubungan atau relasi kemaknaan yang terjadi dapat menyangkut kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonimi), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redundansi), dan sebagainya. Seperti yang sudah disampaikan bentuk-bentuk relasi makna selain dapat ditemukan dalam perbincangan sehari-hari juga biasa digunakan oleh seseorang untuk menciptakan suatu humor.

Widjaja (dalam Rahmanadji, 2007:213) mengemukakan kelucuan atau humor berlaku bagi manusia normal, untuk menghibur karena hiburan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk

ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya. Untuk menciptakan humor terdapat berbagai teknik, Berger (2017:18) menjelaskan bahwa ia telah melakukan analisis isi dari semua jenis humor di berbagai media untuk menemukan teknik humor. Terdapat empat kategori dasar yang mencakup teknik humor yaitu humor yang melibatkan bahasa, logika, identitas, dan visual.

Teknik-teknik humor sering kali digunakan pada pertunjukan *stand up comedy* untuk menciptakan kelucuan. Menurut Papana, (dalam Sastya, 2022:1) *stand up comedy* adalah sebuah bentuk pertunjukan seni komedi. Biasanya, seorang komedian tampil di depan para penonton dan berbicara langsung kepada mereka. Pada umumnya *stand up comedy* dilakukan oleh perseorangan atau bisa disebut juga dengan komika dengan cara monolog.

Dalam rangka memperingati ulang tahun Khong guan yang ke 50 tahun mereka bekerja sama dengan comica.id untuk membuat sebuah acara *stand up comedy* dengan tajuk komedi klasik, yang menampilkan 18 komika-komika terbaik di tanah air, salah satunya adalah Nathanael Indra Frimawan. Nathanael Indra Frimawan atau yang biasa dikenal dengan Indra Frimawan merupakan salah satu komika yang kini makin dikenal namanya setelah meraih juara tiga di *Stand Up Comedy Indonesia* (SUCI) Kompas TV musim 5. Ia juga terkenal sebagai komika dengan ciri khas *one liner*, karena pada *stand up comedy*-nya biasanya ia hanya menyampaikan sepathah dua patah kata dan sudah mampu menghibur pendengarnya. Selain dikenal sebagai komika *one liner* ia juga dijuluki sebagai *Prince of Mindblowing* karena leluconnya yang dapat dikatakan absurd atau tidak masuk akal. Terkadang terdapat beberapa makna

pada tuturan komedinya yang membingungkan sehingga membuat pendengarnya harus berpikir sejenak untuk memahami lelucon yang ia sampaikan. Contohnya seperti pada tuturan berikut:

Konteks: Indra bercerita bahwa semasa sekolah, ia tidak pernah berpacaran karena tidak ada perempuan yang mau dengannya. Hingga suatu hari, saat sedang berjalan di dekat sawah, ia melihat sebuah tulisan di sawah tersebut yang ia kira ditujukan kepadanya.

Indra : “Gue pernah lagi jalan di sawah ada tulisan *I love you* Indra, udah GR dong. terus kata petani, maaf mas sawahnya ada yang *bajak*”

Potongan tuturan di atas termasuk ke dalam homonimi antarkata karena memiliki makna ganda pada kata *bajak*. Menyambung dari kata sebelumnya Indra mengatakan kata *bajak* dengan pengertian ‘kegiatan pertanian untuk menggemburkan dan membalikkan tanah’. Sedangkan untuk membuat efek lucu pada tuturnya kata *bajak* yang dimaksud memiliki makna ‘tindakan meretas atau mengambil hak akun media sosial pengguna lain’. Penggalan tuturan di atas juga memenuhi teknik penciptaan humor menurut Berger, yaitu kesalahpahaman. Karena mengacu pada makna yang sudah dijelaskan seperti di atas. Sepertinya tidak mungkin ada orang yang akan meretas akun sosial media orang untuk membajak sawah.

Keunikan gaya berkomedi Indra Frimawan yang sering menunjukkan relasi makna dalam wacana *stand up comedy*-nya, menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih jauh hubungan makna yang terdapat dalam setiap tuturan *stand up comedy* Indra Frimawan.

Untuk meneliti wacana *stand up comedy* Indra Frimawan peneliti akan menggunakan teori relasi makna dalam semantik yang terdiri dari sinonimi, antonimi, homonimi, hiponimi, hiperonimi, polisem, dan redundansi. Selain itu peneliti akan menggunakan teori teknik penciptaan humor oleh Berger. Dalam buku yang berjudul *The Art of Comedy Writing* (2017:3) Berger menjelaskan terdapat 45 teknik yang digunakan oleh para pelawak dari berbagai kalangan seperti novelis, kartunis dan penulis naskah dalam menciptakan humor. Berger menjelaskan terdapat 45 teknik untuk menciptakan humor yang dibagi lagi menjadi empat kategori dasar. Pertama kategori Humor yang Melibatkan Bahasa (*Language*) terdiri dari *allusion*, *bombast*, *definitions*, *exaggeration*, *facetiousness*, *infantilism*, *insults*, *irony*, *literalness*, *puns*, *wordplay*, and other amalgamations, *repartee*, *ridicule*, *sarcasm*, dan *satire*. Kedua kategori Humor yang Melibatkan Logika (*Logic*) terdiri dari *absurdity*, *accident*, *analogy*, *catalogue*, *coincidence*, *comparison*, *disappointment*, *ignorance*, *mistakes*, *repetition*, *reversal*, *rigidity*, *theme/variation*, dan *unmasking*. ketiga kategori humor yang melibatkan identitas (*identity*), yaitu *before/after*, *burlesque*, *caricature*, *eccentricity*, *embarrassment*, *exposure*, *grotesque*, *imitation*, *impersonation*, *mimicry*, *parody*, *scale*, dan *stereotype*. Dan kategori yang terakhir adalah Humor yang Melibatkan Tindakan atau Fenomena Visual (*Visual*) terdiri dari *chase*, *slapstick*, dan *speed*

Kedua teori ini sesuai untuk mengetahui hubungan makna dan teknik penciptaan humor dalam wacana *stand up comedy* Indra Frimawan. Peneliti melihat dua hal menarik dari *stand up comedy* Indra Frimawan yaitu ia banyak menggunakan

tuturan yang tergolong ke dalam bentuk relasi makna dan juga ia memiliki teknik untuk menciptakan humor yang khas. Setiap komedian memiliki teknik yang berbeda-beda untuk menciptakan humor dalam tuturannya, hal ini digunakan untuk menciptakan ciri khas tersendiri bagi komedian tersebut. Setelah mengetahui bentuk hubungan makna dalam wacana *stand up comedy* Indra Frimawan barulah peneliti dapat mengetahui teknik penciptaan humor apa yang digunakannya untuk menciptakan humor.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena linguistik, dalam hal ini analisis bentuk relasi makna dan teknik penciptaan humor dalam *stand up comedy* Indra Frimawan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sebuah video pertunjukan *stand up comedy* yang diunggah melalui saluran YouTube bernama Khong Guan Biscuits Indonesia, dengan judul [STANDUP COMEDY] Indra Frimawan: Peranan Orang Tua pada Tumbuh Kembang Anak (Komedi Klasik). Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan dengan menggunakan metode simak. Setelah proses penyimakan, dilanjutkan dengan mentranskripsikan data, kemudian klasifikasi dan mencatat bagian-bagian tuturan yang relevan sesuai tujuan penelitian. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan semantik dengan fokus utama terhadap bentuk-bentuk relasi makna dalam tuturan tuturan *stand up comedy* Indra Frimawan, seperti polisemi, homonimi, sinonimi, antonimi, hiponimi, hipernimi, dan redundansi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teknik penciptaan humor

menurut Arthur Asa Berger, yang dibagi menjadi empat kategori, yaitu kebahasaan, logika, identitas, dan visual. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode padan. Sudaryanto (2015:15) menjelaskan metode padan merupakan salah satu metode analisis dalam kajian kebahasaan yang ciri utamanya terletak pada penggunaan alat penentu yang berasal dari luar bahasa itu sendiri. Kemudian, karena jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sehingga penyajian data dilakukan dengan menggunakan bahasa informal. Menurut Sudaryanto (2015:241) metode penyajian data informal adalah penyajian data dengan menggunakan kata-kata biasa, meskipun dengan terminologi yang bersifat teknis.

Hasil dan Pembahasan

Dalam video [STANDUP COMEDY] Indra Frimawan: Peranan Orang Tua pada Tumbuh Kembang Anak (Komedi Klasik) ditemukan tuturan humor yang mengandung relasi makna seperti polisemi, homonimi, hiponimi, sinonimi, dan antonimi. Selain itu ditemukan juga teknik penciptaan humor yang digunakan oleh Indra Frimawan meliputi, *definitions, exaggeration, infantilism, irony, literalness, misunderstanding, puns, wordplay, and other amalgamations, ridicule, sarcasm, satire, absurdity, analogy, disappointment, reversal, and repetition*.

Relasi Makna dan Teknik Penciptaan Humor dalam Wacana *Stand Up Comedy* Indra Frimawan pada Acara Komedi Klasik

Polisemi

Polisemi adalah satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frasa) yang memiliki makna lebih dari satu, dan memiliki pertalian

makna antara satu sama lain. Berikut ini tuturan Indra Frimawan yang berpolisemi pada acara komedi klasik.

Data 1

Konteks: Indra bertanya kepada seorang anak di pinggir jalan mengenai alasan orang tuanya berpisah. Tetapi, anak tersebut menanggapi dengan jawaban yang berbau seksual. Lantas jawaban anak itu pun membuat Indra terkejut

Indra : “Bisa kali om ajak ngobrol, dengerin dulu *please*, Bisa om, Terus dia megang tangan gua, demi Tuhan ya waktu dia megang tangan gua, gua langsung merasa tersentuh. Gua tanya ke dia, dek orang tua kamu mana? *pisah* om, kenapa *pisah*? Iya kalau nyatu gancet om. Iya juga sih Iya”

Dalam tuturan di atas Indra memanfaatkan polisemi pada kata “pisah”. Secara umum, kata pisah memiliki pengertian ‘tidak bersatu atau tidak bersama’, seperti dalam konteks cerita Indra di atas, kata pisah yang dimaksudkan oleh Indra dan anak kecil tersebut memiliki makna ‘hubungan rumah tangga yang sudah tidak lagi bersama’. Namun ketika ditanya oleh Indra alasan dari perpisahan tersebut anak tersebut menafsirkan kata pisah dengan berbeda dan di luar konteks pembicaraan, yaitu ‘kondisi aktivitas seksual jika kelamin pria tidak bisa dikeluarkan atau menyatu dengan kelamin wanita disebut dengan gancet’. Perbedaan penafsiran makna ini masih berada dalam satu ranah makna yang sama, yaitu keadaan tidak bersama atau terlepas, sehingga termasuk ke dalam kategori polisemi.

Selain permainan makna dengan menggunakan polisemi, Indra juga

menggunakan teknik penciptaan humor pada aspek kebahasaan, yaitu *definitions*. *Definitions* adalah teknik untuk menciptakan humor dengan menyajikan suatu pernyataan yang tampaknya akan menuju pada penjelasan serius, namun justru diakhiri dengan pernyataan yang tidak sesuai atau menyimpang. Pada awal cerita, Indra memberi pertanyaan serius kepada seorang anak kecil tentang alasan orang tuanya berpisah. Pertanyaan ini seolah akan berujung pada jawaban wajar yang bisa menimbulkan rasa haru. Namun, justru muncul jawaban mengejutkan yaitu, “Iya kalau nyatu gancet om,” yang terdengar vulgar dan tidak lazim, apalagi jawaban tersebut dari anak kecil. Ketidaksesuaian antara pertanyaan yang serius dan jawaban absurd ini menimbulkan efek lucu, karena peristiwa yang biasanya dipahami dengan kejadian yang serius diberi definisi yang menyimpang.

Homonimi

Homonimi memiliki pengertian sebagai ungkapan (berupa kata, frase atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frase atau kalimat) tetapi maknanya berbeda. Berikut ini tuturan Indra Frimawan yang berhomonimi pada acara komedi klasik.

Data 2

Konteks: Indra pernah melihat anak punk di pinggir jalan yang sangat kecanduan dengan lem, saking kecanduannya dengan lem anak punk ini sampai memberikan lem pada rotinya.

Indra : “Tapi di pinggir jalan gue pernah melihat ada anak punk, ngelem, lem Ibon gitu yang dihirup-hirup gitu. Saking addictnya, itu lem dipakein roti sama dia. Kayak selai gitu. Gue tanya,

eh lu ngapa sih itu roti lu kasih lem? Iya bang, soalnya ini *roti sobek*"

Homonimi yang terdapat pada tuturan di atas adalah homonimi antarfrasa pada frasa *roti sobek* karena frasa tersebut bermakna ganda. Frasa *roti sobek* sebenarnya memiliki arti sebagai ‘sebuah jenis roti yang memiliki tekstur lembut sehingga memiliki ciri khas bisa disobek dengan mudah tanpa menggunakan alat bantu’. Namun dalam tuturan di atas anak punk tersebut memahami frasa *roti sobek* secara literal, yaitu ‘sebuah roti yang secara fisik telah mengalami kerusakan, yakni robek atau koyak’. Karena ia memahami arti frasa *roti sobek* dengan demikian, ia memperlakukan roti tersebut seperti benda rusak lainnya yang bisa diperbaiki, yaitu dengan cara menyambungkannya kembali menggunakan lem. Tindakan anak punk tersebut menunjukkan bahwa ia memahami frasa *roti sobek* bukan sebagai jenis makanan tetapi sebagai pengertian terhadap kondisi roti yang telah sobek, yang menurutnya bisa diperbaiki kembali menggunakan lem seperti semula.

Pada data 2 Indra juga menggunakan teknik penciptaan humor dalam aspek logika, yaitu *absurdity*. *Absurdity* adalah teknik untuk menciptakan humor mempermudah logika, dengan menyampaikan situasi, peristiwa, atau pernyataan yang tidak masuk akal. Hal ini tampak ketika Indra menceritakan pengalamannya bertemu anak punk pecandu lem yang sampai mengoleskannya ke roti. Saat ditanya alasannya, anak itu menjawab, “Iya bang, soalnya ini roti sobek.” Jawaban tersebut menimbulkan tawa karena bertentangan dengan logika sehari-hari: *roti sobek* adalah nama jenis roti, bukan roti yang rusak. Ketidaksesuaian

antara makna sebenarnya dan pemahaman literal anak punk menciptakan efek komedi yang kuat. Indra kemudian memperkuat kelucuan dengan cara menyajikannya secara serius, seolah-olah logika absurd itu bisa diterima, sehingga penonton dibuat tertawa oleh cara berpikir yang menyimpang namun diceritakan dengan polos. Perpaduan antara homonimi pada frasa *roti sobek* dan teknik absurdity inilah yang menjadikan humor semakin efektif, karena menggabungkan permainan makna dengan nalar yang tidak logis.

Hiponimi

Hiponimi adalah ungkapan yang dapat berbentuk kata, frasa, ataupun kalimat yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Berikut ini tuturan Indra Frimawan yang berhiponimi pada acara komedi klasik.

Data 3

Konteks: Indra mempertanyakan tujuan para koruptor melakukan korupsi padahal mereka sudah memiliki segala hal mewah, yang kemudian Indra mempermudah bunyi pada kata-kata untuk menunjukkan hal yang belum koruptor dapatkan

Indra : “Kenapa kira-kira koruptor itu korupsi? Padahal semuanya udah mereka punya. Rumah mewah, mobil mewah, *gak ada yang biwu, kunging, uwngu, mewah semua*.”

Pada tuturan di atas Indra memanfaatkan hiponimi untuk menciptakan humor pada tuturannya. Tuturan “biwu, kunging, uwngu,” merupakan bagian dari beberapa buah kata di dalam bahasa yang dapat dicakup oleh sebuah kata, yaitu warna. Dengan begitu

ketiga kata tersebut termasuk ke dalam hiponimi dari hipernimi warna. Penggunaan hiponimi dalam tuturan ini menciptakan efek humor melalui permainan bunyi yang mengubah fonem /r/ menjadi /w/ sehingga menimbulkan kesan kekanak-kanakan. Penggunaan hiponimi dalam tuturan tersebut juga membelokan makna dari konteks pembicaraan, yang semula membahas kemewahan atau kekayaan seperti rumah atau mobil menjadi kategori warna yang tidak relevan dengan topik pembicaraan.

Permainan bunyi yang terdapat pada data 3 merupakan salah satu teknik untuk menciptakan humor dalam aspek kebahasaan, yaitu *infatilism*. *Infatilism* adalah teknik untuk menciptakan humor dengan mempermainkan bunyi pada suatu kata, biasanya dengan cara mengubah, menambahkan atau memolesetkan suku kata sehingga memberikan efek kejut atau lucu. Dalam tuturan tersebut Indra menggunakan teknik *infatilism* dengan mempermainkan bunyi kata. Ia mengaitkan kata *mewah* yang mirip bunyinya dengan *merah*, lalu melanjutkan permainan bunyi menjadi *biwu* (biru), *kunging* (kuning), dan *uwngu* (ungu). Perbedaan makna meski hanya dengan perubahan kecil pada bunyi inilah yang menciptakan efek lucu bagi penonton.

Sinonimi

Sinonimi adalah sebuah ungkapan (bisa berupa kata, frasa, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Berikut ini tuturan Indra Frimawan yang bersinonimi pada acara komedi klasik.

Data 4

Konteks: Indra sedang menceritakan pengalaman pertamanya tampil di panggung

stand up comedy. Saat itu, tidak ada satu pun penonton yang memperhatikannya. Namun, ketika ia menyampaikan jokes pertamanya, barulah semua mata tertuju kepadanya. Indra menggambarkan momen ini secara lucu dan dilebih-lebihkan untuk menciptakan humor.

Indra : “Ini pertama kali, ini materi jokes pertama gue yang gue pakai. Selamat malam, nama gue Indra. Kemarin gue ngeliat ada orang pake jaket hijau stabilo. Gue deketin, gue pikir polisi. Pas gue deketin ternyata stabilo beneran. Semua orang waktu itu membelalakan mata, mereka gak ngerti sama gue, mereka gak tau maksud gue apa. Sampai gue dikucilkan oleh masyarakat, diauhi, dianggap penyihir

Pada tuturan di atas Indra memanfaatkan sinonimi untuk menciptakan humor dalam tuturannya. Pada tuturan “*Sampai gue dikucilkan oleh masyarakat, diauhi, dianggap penyihir*” menunjukkan penggunaan sinonimi yang pada dasarnya memiliki makna untuk mengungkapkan kondisi ketika seseorang tidak diterima di masyarakat. Indra memanfaatkan kesamaan makna ini dengan mengulang-ulang beberapa kata secara berurutan sehingga terasa berlebihan. Dalam tuturan tersebut, Indra mengatakan karena ia menyampaikan lelucon yang tidak lucu mengakibatkan ia benar-benar dikucilkan oleh masyarakat. Pengulangan kata bersinonim yang dimanfaatkan oleh Indra pada tuturan tersebut sebenarnya memiliki makna yang sama yaitu ‘situasi ketika seseorang tidak diterima dalam lingkungan sosial’.

Selain itu, kelucuan semakin terasa karena Indra menggunakan teknik

exaggeration untuk menciptakan humornya. Teknik *exaggeration* adalah teknik penciptaan humor dalam aspek kebahasaan dengan melebih-lebihkan atau membesar-besarkan sifat, tindakan, atau situasi hingga melampaui batas normal untuk menghasilkan efek lucu. Dalam hal ini, Indra membesar-besarkan pengalaman pertamanya tampil sebagai *stand up comedy*-an. Ia menggambarkan penonton yang “membelalakkan mata” karena tidak mengerti leluconnya, hingga seolah-olah ia dikucilkan, dijauhi bahkan sampai dianggap penyihir. Tuturan tersebut terkesan sangat melebih-lebihkan suatu keadaan sehingga tuturan tersebut berhasil menciptakan kelucuan bagi penonton.

Antonimi

Antonimi adalah sebuah ungkapan (bisa berupa kata, frasa, atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari ungkapan lain. Berikut ini tuturan Indra Frimawan yang berantonimi pada acara komedi klasik.

Data 5

Konteks: Indra bingung kepada para orang tua yang menganggap anaknya pintar hanya karena saat jatuh tidak menangis, kemudian Indra menanyakan apakah kalau anak jatuh, kemudian menangis berarti dia anak yang bego?

Indra : “Gue kadang-kadang suka bingung sama orang tua yang nganggep anaknya pintar cuma karena anaknya jatuh tapi gak nangis. lari-lari, jatuh, gak nangis, anak pintar gak nangis, berarti kalau dia nangis bego dong? misalnya ada anak kecil, jatuh dari lantai tujuh, gak nangis, bapaknya datang, anak pintar gak nangis,

ternyata meninggal, bapaknya nangis, bapaknya bego”

Pada tuturan di atas Indra menggunakan antonimi untuk menciptakan humor pada tuturannya. Dalam tuturan, “anak pinter gak nangis, berarti kalau dia nangis bego dong?” tuturan tersebut tergolong ke dalam antonimi biner karena kata pinter dan bego kedudukannya saling meniadakan. Seseorang tidak dapat sekaligus disebut pinter dan bego dalam konteks yang sama. Dalam tuturan tersebut Indra memanfaatkan pertentangan makna ini untuk mengkritik secara sarkas pola pikir sebagian orang tua yang menganggap anaknya pintar hanya karena tidak menangis saat terjatuh.

Tuturan pada data 5 juga menggunakan teknik *sarcasm* untuk menciptakan humor. *Sarcasm* adalah teknik penciptaan humor pada aspek kebahasaan dengan memberikan komentar menggigit dengan nada yang tajam dan terkadang menyindir. Tuturan pada data 5 menggunakan teknik *sarcasm*, karena Indra menyindir pemikiran orang tua yang menilai anaknya pintar hanya karena tidak menangis saat jatuh. Pertanyaan Indra, “Berarti kalau dia nangis bego dong?” bukanlah pertanyaan sungguhan, melainkan sarkasme yang mengejek logika yang tidak masuk akal tersebut. Untuk menciptakan humor dan juga kritiknya, Indra memberikan perumpamaan pada seorang anak yang jatuh dari lantai tujuh, dan tidak menangis, kemudian dinyatakan meninggal. Ketika ayahnya memuji anak itu karena tidak menangis, Indra menambahkan komentar sarkastik, menyebut sang ayah ‘bego’ karena menangis melihat anaknya jatuh. Dengan cara ini, humor tercipta dari perumpamaan

dan situasi yang absurd, sekaligus menyoroti kritik terhadap cara berpikir orang tua yang dilebih-lebihkan. Tuturan ini menunjukkan bagaimana *sarcasm* dapat digunakan untuk menyampaikan kritik sosial tetapi tetap disampaikan dengan cara yang lucu untuk menciptakan humor, karena penonton dapat tertawa sekaligus mendapatkan pesan sindiran yang disampaikan oleh Indra.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana Stand Up Comedy Indra Frimawan pada acara *Komedи Klasik* pemilihan kata yang digunakan oleh Indra Frimawan menunjukkan berbagai bentuk relasi makna, antara lain polisemi pada kata *pisah*, Homonimi pada frasa *roti sobek*, hiponimi antara kata *biwu* (biru), *kunging* (kuning), dan *uwngu* (ungu) dengan kata warna, antonimi biner pada kata *pintar* dan *bego*, dan ditemukan juga sinonimi. Selanjutnya, Indra juga menggabungkan relasi makna dengan teknik penciptaan humor seperti *definitions*, *absurdity*, *infantilism*, *exaggeration*, dan *sarcasm*, yang memperkuat humor dalam wacana *stand up comedy*-nya. Berbagai bentuk relasi makna dan teknik penciptaan humor yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Indra Frimawan adalah seorang komedian yang cerdas dan kreatif, sekaligus absurd dan tidak terduga. Hal ini dapat dilihat dari kemampuannya dalam memainkan logika dan bahasa untuk menciptakan kelucuan dalam penampilan *stand up comedy*-nya.

Daftar Pustaka

Berger, Arthur Asa. 2017. *An Anatomy of Humor*. New York: Routledge.

<https://www.perlego.com/book/1577626>

-
- . 2017a. *The Art of Comedy Writing*. New York: Routledge.
<https://www.perlego.com/book/1550638>.
 - Chaeer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
 - . 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
 - Rahmanadji, Didiek. 2007. "Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor." *Bahasa dan Seni*. Vol. 35/ No. 2. hlm. 213-221. <https://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Sejarah-Teori-Jenis-dan-Fungsi-Humor.pdf>.
 - Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Santa Dharma University Press.
 - Sastyia, Gusti Agung Arta. 2022. "Strategi Komunikasi Komika Stand Up Indo Binjai dalam Menghibur Audiens." Skripsi. Universitas Medan Area, Medan.
<https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/17181>.
 - Wijana, I Dewa Putu. 1994. "Pemanfaatan Homonimi di dalam Humor." *Humaniora*. Vol 1/ No. 1. hlm. 21-28.
<https://doi.org/10.22146/jh.2025>.
 - . 2004. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Jogjakarta: Ombak.